

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan di Indonesia tidak lepas dari berbagai faktor adalah keberadaan pasar modal. Karena di dalam pasar modal ini terdapat media yang dapat digunakan para investor untuk berinvestasi, baik itu perorangan maupun institusional. Produk yang biasa dijual belikan di dalam pasar modal ini meliputi obligasi, reksadana, saham, dan instrument lainnya yang diwadahi dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI merupakan situs resmi dan suatu sistem yang sudah terorganisir secara resmi untuk mempertemukan penjual dan pembeli melalui wakil-wakilnya (Sekuritas). (Indonesia Stock Exchange,2020).

Pasar modal ini termasuk sarana yang banyak diminati para investor untuk menanamkan modal dan juga mengembangkan usahanya. Pada akhir tahun 2019, 668 perusahaan telah tercatat dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kebutuhan perusahaan guna mendapat dana usaha terhadap permodalan setiap saat cenderung bertambah, terjadinya penambahan permodalan ditunjukkan dengan semakin meningkatnya kebutuhan untuk aktifitas produksi, (Kusumaningsih,2015). Peningkatan maupun penurunan ini dapat dilihat dari harga-harga saham yang telah tercatat dan terdaftar melalui pergerakan indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adanya fluktuasi harga saham ini bisa dikatakan terjadi karena penawaran dan juga permintaan, harga saham akan mengalami kenaikan apabila suatu saham mengalami kelebihan dalam permintaan dan akan mengalami penurunan apabila terjadi kelebihan penawaran.

Pada tanggal 25 Januari 2021, Bursa Efek Indonesia telah meluncurkan beberapa klasifikasi saham sektoral industri baru. Banyaknya jumlah klasifikasi sektoral perusahaan ini akan membuat para investor maupun calon investor.

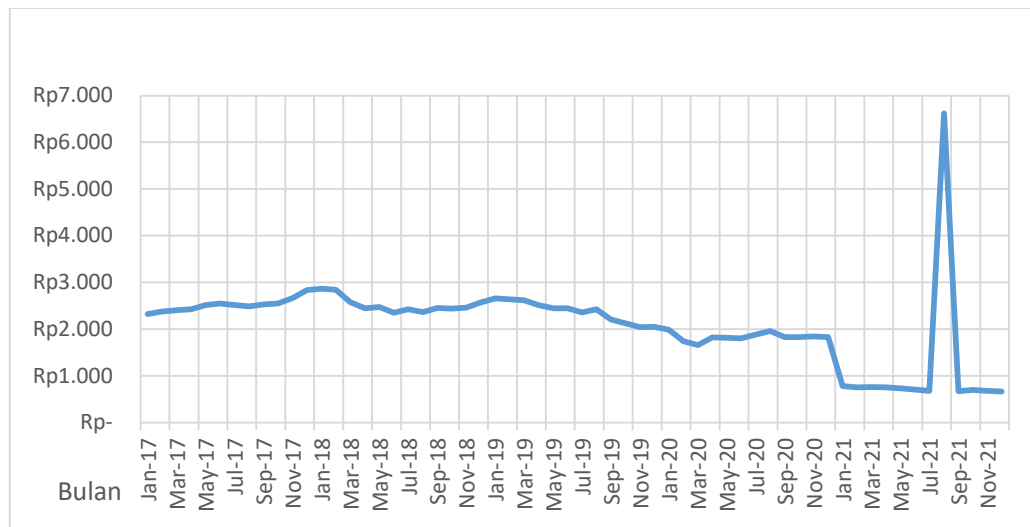
dihadapkan pada pilihan yang sulit dalam mengambil keputusan investasi. Menanggapi masalah tersebut, tentunya para investor harus lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan dalam berinvestasi. Salah satu industri yang memegang peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional yaitu industri barang konsumen primer.

Tabel 1.1 Daftar Klasifikasi Saham Sektoral Industri

No.	Kode Indeks	Nama Indeks
1.	IDXENERGY	IDX Sektor Energy / <i>IDX Sector Energy</i>
2.	IDXBASIC	IDX Sektor Barang Baku / <i>IDX Sector Basic Materials</i>
3.	IDXINDUST	IDX Sektor Perindustrian / <i>IDX Sector Industrials</i>
4.	IDXNONCYC	IDX Sektor Barang Konsumen Primer/ <i>Sector Consumer NonCyclicals</i>
5.	IDXCYCLIC	IDX Sektor Barang Konsumen Non-Primer/ <i>Sector Consumer Cyclicals</i>
6.	IDXHEALTH	IDX Sektor Kesehatan / <i>IDX Sector Healthcare</i>
7.	IDXFINANCE	IDX Sektor Keuangan / <i>IDX Sector Finance</i>
8.	IDXPROPERTY	IDX Sektor Properti&Real Estate/ <i>IDX Properties&Real Estate</i>
9.	IDXTECHNO	IDX Sektor Teknologi / <i>IDX Sector Technology</i>
10.	IDXINFRA	IDX Sektor Infrastruktur / <i>IDX Sector Infrastructure</i>
11.	IDXTRANS	IDX Sektor Transportasi & Logistik / <i>IDX Sector Transportation & Logistic</i>

Sumber: Indonesia Stock Exchange (www.idx.co)

Sektor barang konsumen primer ini merupakan bagian dari sektor industri barang konsumsi sebelum berganti nama menjadi industri manufaktur. Perkembangan dalam sektor konsumen primer satu ini cukup menjadi perhatian para investor karena deretan saham yang ditawarkan berpotensi pada kenaikan. Selain itu juga, sektor ini dinilai masih paling bisa bertahan ditengah krisis global terutama sub sektor makanan dan minuman. Harga saham yang menjadi klasifikasi ini dijelaskan pada grafik dibawah ini guna memeberikan gambaran sedikit tentang perkembangan harga saham yag terjadi di sektor barang konsumen primer Bursa Efek Indonesia.



Gambar 1.1 Grafik perkembangan harga saham sektor konsumen primer tahun 2017-2021

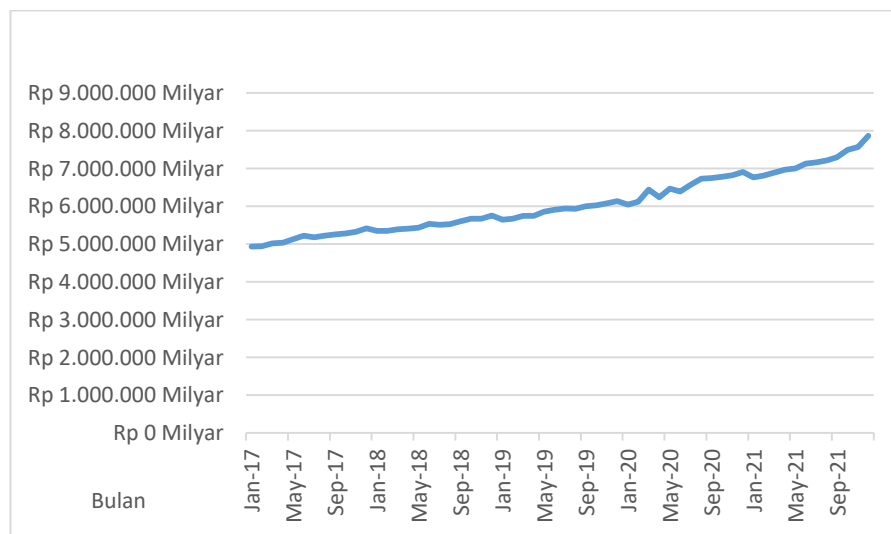
Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co)

Dari gambar grafik di atas menunjukkan bahwa rerata harga saham di sektor konsumen primer yang tercatat di BEI pada rentang waktu 2017-2021 mengalami sedikit perubahan yang cukup fluktuatif, namun ketika naik sangat tajam di tahun 2021. Harga saham menurun di bulan Juli sampai September hampir Rp.7.000.

Faktor ekonomi makro memang berada diluar perusahaan, namun mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan secara langsung maupun tidak langsung, (Veronica,2020). Salah satu faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi kegiatan investasi saham di Bursa efek indonesia yakni, inflasi, jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga. Menurut Sirucek,(2012) kondisi makroekonomi adalah faktor yang paling dominan yang berpengaruh terhadap pergerakan harga saham. Salah satu faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham adalah inflasi. Meningkatnya inflasi merupakan sinyal negatif bagi para investor. Bagi konsumen, inflasi yang tinggi akan menurunkan minat daya beli, bahan baku semakin mahal sehingga

merugikan produsen. Penelitian yang dilakukan Rossy,(2018) menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap saham subsektor perbankan di BEI.

Aktifitas pembayaran uang berarti menyangkut jumlah uang beredar. Perubahan dalam jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian dipelbagai sektor termasuk saham. Peningkatan jumlah uang yang beredar mendorong peningkatan harga (inflasi) melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya apabila peningkatan jumlah uang beredar rendah maka kelesuan ekonomi akan terjadi. Apabila ini terjadi terus menerus, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan.

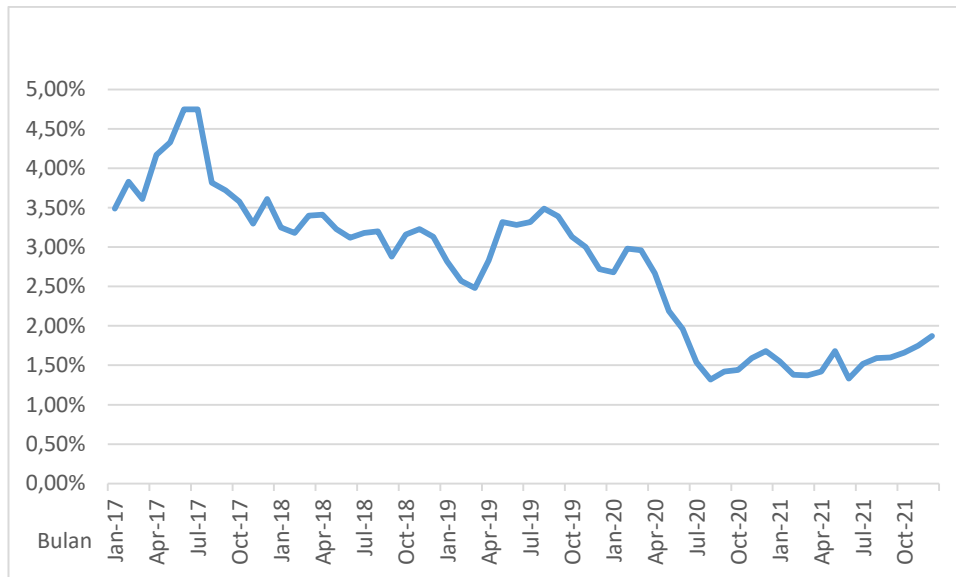


Gambar 1.2 Grafik jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2017-2021

Sumber: www.bi.go

Jumlah uang yang sudah beredar di masyarakat cenderung mengalami peningkatan, dimulai dari tahun 2017 pada bulan Januari dan bulan seterusnya mengalami peningkatan yang signifikan di tahun 2019, kemudian di tahun 2020 hampir menyentuh angka 7 milyar rupiah sampai dengan akhir tahun 2021 dengan hampir menyentuh angka 8 milyar rupiah. Adapun jumlah uang beredar yang

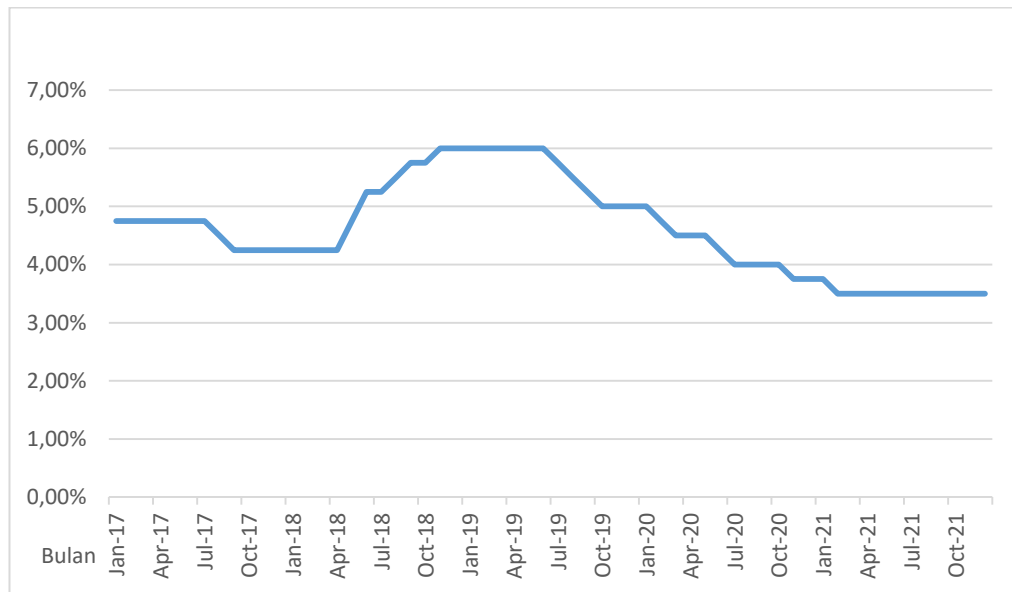
didapat dari gambar grafik diatas adalah jumlah uang beredar M2, yang didapat dari Badan Pusat Statistik.



Gambar 1.3 Grafik Inflasi di Indonesia Periode 2017-2021

Sumber: www.bi.go

Menurut laporan Bank Indonesia (BI) mengenai data inflasi pada tahun 2017 sampai tahun 2021 terus menerus mengalami penurunan yang signifikan seiring terjadinya krisis global pada rentang waktu ditahun ini pada tahun 2020 tepatnya di bulan Juli inflasi menurun drastis hal ini dikarenakan sudah terjadi pemulihan perekonomian. Inflasi juga menjadi suatu fenomena dalam perekonomian yang sangat menarik dan tabu untuk dibahas terutama jika dampaknya yang luas terhadap agregat makroekonomi. Variabel makroekonomi selain inflasi yang dapat mempengaruhi harga saham adalah nilai jumlah uang beredar. Semakin tinggi nilai jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka pengaruhnya semakin tinggi pula terhadap nilai suku bunga deposito yang di tawarkan secara langsung akan mempengaruhi investor untuk menabung dan membeli saham. Kegiatan perekonomian dalam suatu negara tidak pernah terlepas dari aktifitas pembayaran uang.



Gambar 1.5 Grafik suku bunga acuan

Sumber: Bank Indonesia(www.bi.go)

Perkembangan suku bunga acuan dari tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan pada bulan Juli 2017 sampai bulan April 2018 kemudian naik sampai dengan Januari 2019 dan kembali turun sampai dengan akhir 2021.

Penelitian yang dilakukan oleh Marta,dkk.(2016) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, JUB, Nilai Kurs Dollar dan Pertumbuhan GDP Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan hasil bahwa Inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Beberapa peneliti terdahulu mencoba menganalisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap nilai harga saham dan menunjukkan bahwa pengaruh yang dihasilkan dari analisis tersebut berbeda-beda. Dalam jurnal Pratiwi,dkk.(2021) menunjukkan jika memiliki pengaruh negatif terhadap nilai kurs dan nilai jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap JII. Sedangkan variabel inflasi menurut penelitian Nur Iman,dkk.(2017), Aizsa,dkk.(2020), berpengaruh positif sedangkan berdasarkan penelitian Ramadani, (2018), Wijayanti (2013), dan penelitian Rizki, (2017) suku bunga memiliki pengaruh negatif.

Selain beberapa faktor makroekonomi yang telah dijabarkan sebelumnya, menurunnya faktor makroekonomi sebenarnya tidak menjadi penyebab utama. Banyak juga hal-hal yang turut mempengaruhi menurunnya nilai bursa efek disisi variabel makroekonomi itu sendiri, antara lain yakni kondisi politik dalam negeri, ada pula periode waktu, regulasi yang menjadi acuan, situasi ekonomi global, dan lain sebagainya. Namun demikian, dalam penelitian ini akan mencoba mengulas faktor-faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap harga saham sektor barang konsumen primer dalam kurun waktu tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Pemilihan elemen makroekonomi ini diindikasikan dari variabelvariabel yang telah disebutkan seperti inflasi, nilai suku bunga BI, dan jumlah uang beredar yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham sektoral terlebih sektoral yang klasifikasinya baru dirilis awal tahun 2021 kemarin. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan 3 variabel independen yang cukup mewakili faktor terpengaruhnya harga saham barang konsumen primer dengan judul **“Pengaruh Suku Bunga Acuan, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar, Terhadap Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumen Primer di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka bisa diambil rumusan masalah yaitu:

1. Apakah pengaruh 2021 dalam jangka panjang dan jangka pendek suku bunga acuan terhadap harga saham pada sektor industri barang konsumen primer pada tahun 2017-?

2. Apakah pengaruh dalam jangka panjang dan jangka pendek inflasi terhadap harga saham pada sektor industri barang konsumen primer pada tahun 2017-2021?
3. Apakah pengaruh dalam jangka panjang dan jangka pendek jumlah uang beredar terhadap harga saham pada sektor barang konsumen primer pada tahun 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh dalam jangka panjang dan jangka pendek suku bunga acuan terhadap harga saham pada sektor industri barang konsumen primer pada tahun 2017-2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh dalam jangka panjang dan jangka pendek inflasi terhadap harga saham pada sektor industri barang konsumen primer pada tahun 2017-2021.
3. Untuk menganalisis pengaruh dalam jangka panjang dan jangka pendek jumlah uang beredar terhadap harga saham pada sektor industri barang konsumen primer pada tahun 2017-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan secara teoritis yakni menjadi landasan bagi penelitian lain sejenis dan manfaat praktis menyumbangkan hasil penelitian terhadap ilmu ekonomi yang terjadi dilapangan khususnya mengenai makroekonomi dan pasar modal.

2. Bisa menjadi sumber referensi untuk peneliti sejenis serta bisa menjadi pembanding dari penelitian yang sudah dilaksanakan ataupun yang hendak dijalankan.